

# Analyzing The Impact of Human Development Index, Inflation, And Unemployment on Poverty Levels in Jambi Province

Afriwan<sup>1</sup>, Adi Putra<sup>2</sup>, Ali Fahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia  
Corresponding author email: [adiputra@umjambi.ac.id](mailto:adiputra@umjambi.ac.id)

**Abstract— Introduction/Main Objective:** This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), inflation, and unemployment rate on the number of poor people in Jambi Province. Poverty is a strategic issue that reflects development inequality and low community welfare. **Background of the Problem:** Although HDI in Jambi Province has shown consistent improvement from 2014 to 2023, poverty rates have not decreased significantly. Meanwhile, fluctuations in inflation and unemployment remain key factors influencing poverty dynamics in the region. **Novelty:** The novelty of this research lies in the integration of three macroeconomic variables into a single empirical model focused on Jambi Province over a consistent time period. This provides a more detailed and region-specific analysis that has not been extensively explored in previous studies. **Findings/Results:** The analysis reveals that HDI has a significant negative effect on poverty, indicating that improved human development reduces poverty levels. Conversely, inflation and unemployment both have significant positive effects on poverty, suggesting that increases in these variables tend to raise poverty rates. **Conclusion:** It is recommended that the Jambi provincial government continue improving human capital through better education and health services, while also managing inflation and expanding employment opportunities. Furthermore, supportive policies for the development of MSMEs are essential to absorb labor and boost household income.

**Keywords:** Human Development Index<sup>1</sup>, Inflation<sup>2</sup>, Unemployment<sup>3</sup>, Poverty<sup>4</sup>, Regional Economy<sup>5</sup>

**Abstrak— Pendahuluan/Tujuan Utama:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Kemiskinan merupakan isu strategis yang mencerminkan ketimpangan pembangunan dan rendahnya kesejahteraan masyarakat. **Latar Belakang Masalah:** Meskipun IPM Provinsi Jambi menunjukkan peningkatan selama periode 2014–2023, angka kemiskinan tidak mengalami penurunan yang signifikan. Di sisi lain, fluktuasi inflasi dan pengangguran menjadi faktor yang turut memengaruhi dinamika kemiskinan di daerah tersebut. **Kebaruan:** Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan ketiga variabel makroekonomi dalam satu model empiris untuk wilayah Jambi dalam rentang waktu yang konsisten, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik terhadap kondisi regional yang selama ini masih jarang dikaji secara komprehensif. **Temuan/Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan IPM berkontribusi pada penurunan jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, inflasi dan pengangguran menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, mengindikasikan bahwa ketika inflasi dan pengangguran meningkat, angka kemiskinan juga cenderung naik. **Kesimpulan:** Pemerintah Provinsi Jambi perlu mempertahankan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan, serta mengendalikan inflasi dan menciptakan lapangan kerja baru guna menekan angka kemiskinan. Selain itu, kebijakan yang mendukung penguatan UMKM sangat penting untuk menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

**Kata kunci:** Indeks Pembangunan Manusia<sup>1</sup>, Inflasi<sup>2</sup>, Pengangguran<sup>3</sup>, Kemiskinan<sup>4</sup>, Ekonomi Regional<sup>5</sup>

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan kesenjangan ekonomi menjadi suatu tantangan signifikan yang dihadapi oleh beberapa negara diberbagai seluruh dunia,

termasuk di negara Indonesia. Walaupun telah ada usaha untuk menanggulangi permasalahan tersebut, namun kemiskinan masih tetap menjadi



masalah yang berkelanjutan dan kompleks yang mempengaruhi kehidupan jutaan orang.

Kemiskinan tidak hanya sekedar masalah ekonomi, tetapi juga memiliki dampak pendidikan, sosial, dan kesehatan yang signifikan. Individu yang dalam kriteria miskin sering mengalami kesulitan dalam menjalani hidup dan berjuang untuk mencapai kebutuhan esensial seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, memadai dalam pelayanan kesehatan, dan pekerjaan yang pantas (Maharani et al., 2024). Sejauh ini, Pemerintah telah melaksanakan berbagai inisiatif Pembangunan yang berpusat pada pengentasan Kemiskinan. Namun demikian, upaya Pemerintah belum sepenuhnya mengatasi kesulitan Kemiskinan yang menghambat kemajuan.

Provinsi Jambi sebagai yang dikenal akan kelimpahan sumber daya alamnya, termasuk hutan, pertanian, serta tambang. Namun, dibalik kekayaan alam ini permasalahan kemiskinan masih tetap menjadi isu yang signifikan di wilayah ini. Faktor-faktor seperti akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi dalam pasar tenaga kerja formal, serta keterbatasan infrastruktur merupakan beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh penduduk yang hidup dalam kemiskinan.

Provinsi Jambi memiliki populasi yang relatif besar untuk berkembang dengan pertumbuhan penduduk yang stabil. Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data dimana populasi penduduk Provinsi Jambi mengalami fluktuasi selama beberapa periode. Pada tahun 2014, jumlah individu yang hidup dalam kondisi miskin di wilayah Provinsi Jambi mencapai 281.75 ribu jiwa, atau sekitar (4,93%) dari total populasi, mengalami kenaikan drastis di tahun 2015 yaitu 300.71 ribu jiwa (6,74%), pada tahun 2016 kemiskinan di Provinsi Jambi menghadapi penurunan yaitu 289.81 ribu jiwa (-3,64%) sampai tahun 2019 kemiskinan Provinsi Jambi terus menghadapi penurunan yaitu 274.32 ribu jiwa (-2,62%), dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2020 yaitu 277.80 ribu jiwa (1,27%). Hingga tahun 2021 penduduk miskin di Provinsi Jambi mengalami kenaikan yaitu 293.86 ribu jiwa (5,78%), akan tetapi mengalami penurunan ditahun 2022 yaitu 279.37 ribu jiwa (-4,93%), dan

kembali mengalami kenaikan pada tahun 2023 yaitu 280.68 ribu jiwa (0,47%).

Kualitas Sumber Daya Alam (SDA) yang berkualitas rendah dapat menjadi faktor pemicu kemiskinan secara signifikan. Evaluasi kualitas Sumber Daya Alam (SDA) dapat melalui indikator seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Indeks Kualitas Hidup (IKH), Kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang selalu meningkat dari tahun ke tahun dan tergolong baik,



Sumber: Badan Pusat Statistik

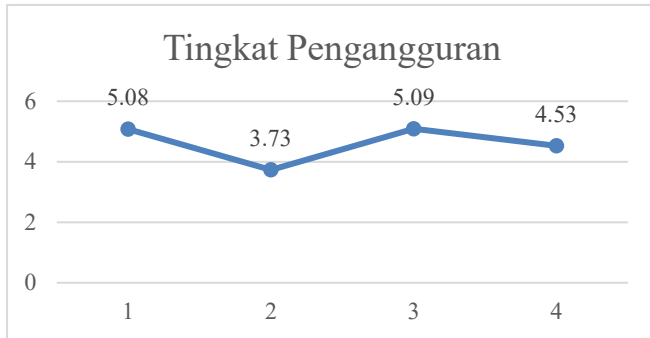
Gambar 1. Kondisi IPM Provinsi Jambi dalam 3 tahunan periode 2014 -2023

Evaluasi kondisi IPM sangat penting, apabila IPM rendah maka produktivitas kerja penduduk akan menurun, konsekuensi dari tingkat produktivitas yang rendah adalah pendapatan yang cenderung rendah juga, sehingga meningkatkan angka penduduk yang hidup dalam kemiskinan..

Indikator tambahan yang diaplikasikan untuk mengukur kemiskinan di Provinsi Jambi adalah jumlah pengangguran di tiap-tiap Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jambi. Pengangguran terjadinya akibat peningkatan kesempatan kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran akan menimbulkan dampak pada penurunan pendapatan ekonomi masyarakat, yang kemudian dapat menurunkan tingkat kesejahteraan yang telah tercapai. Pengangguran merujuk pada individu yang secara aktif mencari pekerjaan namun tidak berhasil mendapatkannya.

Jumlah pengangguran yang tinggi, tingkat kesenjangan ekonomi, dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan saling terkait secara erat. Bagi mayoritas individu yang terdampak, golongan tersebut bisa terdiri dari orang yang tidak mendapatkan pekerjaan stabil atau hanya memiliki pekerjaan sementara sering kali tergolong dalam segmen populasi yang mengalami kemiskinan yang signifikan (Endang Rahayu et al., 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi data dari jumlah pengangguran di Provinsi Jambi periode mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu,



Gambar 2. Kondisi Pengangguran Provinsi Jambi dalam 3 tahunan periode 2014 -2023

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Inflasi, sebagai salah satu faktor dalam kerangka makroekonomi bersama dengan pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran, sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah guna menjaga stabilitasnya (Nadilla Berlian Agustina & Yusuf, 2024). Selain itu, Inflasi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Ketika harga-harga barang kebutuhan pokok naik, hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ini dapat memperburuk ketimpangan sosial dan meningkatkan tingkat ketidakstabilan sosial di wilayah tersebut.

Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Inflasi di Provinsi Jambi mengalami perubahan dalam rentang waktu tersebut. Pada tahun 2014, tingkat Inflasi mencapai 8,72%, kemudian mengalami penurunan menjadi 1,37% pada tahun 2015. Inflasi kembali naik menjadi 4,54% pada tahun 2016, tetapi kembali turun menjadi 2,68% pada tahun berikutnya, pada tahun 2017. Tahun 2018 mencatatkan Inflasi sebesar 3,02%, yang kemudian menurun lagi menjadi 1,27% pada tahun 2019. Pada tahun 2020, Inflasi kembali naik menjadi 3,09%, namun turun menjadi 1,67% pada tahun 2021. Pada tahun 2022 Inflasi mencapai 6,39%, dan pada tahun 2023 mencatatkan angka 1,78%. Dari data tersebut, terlihat bahwa tren Inflasi di Provinsi Jambi, kemungkinan besar mengalami periode peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan gambaran yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian yang

berkaitan dengan situasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat Inflasi, Pengangguran, serta Kemiskinan di Provinsi Jambi, saya tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis implikasi selama periode 2014 hingga 2023.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang peneliti tertarik meneliti bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di wilayah Provinsi Jambi periode 2014 - 2023 dengan rumusan hipotesis penelitian

H1: Indeks Pembangunan Manusia (IPM), berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di wilayah Provinsi Jambi.

H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di wilayah Provinsi Jambi.

H3: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di wilayah Provinsi Jambi.

H4: Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi, dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di wilayah Provinsi Jambi.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### 1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diukur berdasarkan garis kemiskinan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (Isda et al., 2021).

Penduduk miskin adalah penduduk yang rata-rata pengeluaran perkapitanya dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.. Garis kemiskinan sendiri merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).

1. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) Merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu,

sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

2. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) Merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Secara global, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan standar untuk mengukur garis kemiskinan global mengacu pada tingkat pendapatan harian yang sangat rendah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sebesar \$1.90 per hari. Ukuran Kemiskinan menurut Nurkse seperti yang dijelaskan oleh (Tri et al., 2023).

1. Kemiskinan Absolut

Hasil pendapatannya berada di bawah ambang batas Kemiskinan dan tidak mencukupi untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun masih memiliki pendapatan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Ada tiga kelompok kebutuhan dasar manusia menurut *United Nation Research Institute for Social Development (UNRISD)*, yaitu :

- a. Kebutuhan dasar budaya termasuk ketenangan hidup, rekreasi, waktu luang (*leisure*), dan pendidikan.
- b. Kebutuhan dasar Fisik primer seperti kebutuhan gizi, tempat tinggal, dan kesehatan.
- c. Pendapatan yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Salah satu teori ini menjelaskan tentang kemiskina yaitu teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*), teori lingkaran setan kemiskinan yang dicetus oleh Ragnar Nurkse tahun 1953 ini merupakan rangkaian kekuatan yang saling berinteraksi dan menyebabkan suatu negara, terutama negara berkembang menghadapi banyak masalah untuk mencapai pembangunan yang lebih tinggi.



Gambar 3.  
Lingkaran Setan Kemiskinan Ragnar Nurkse (1953)

Pada teori lingkaran setan kemiskinan, adanya ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan Sumber Daya Manusia (SDM) menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan pendapatan ikut rendah, rendahnya produktivitas mengakibatkan pendapatan yang diterima rendah, pendapatan yang rendah mengakibatkan investasi dan tabungan menurun. Jika pendapatan terus menurun mengakibatkan kemiskinan karena modal untuk mencukupi kebutuhan hidup tidak maksimal.

Kemiskinan memiliki implikasi yang merentang dan mendalam, baik bagi perorangan maupun masyarakat secara menyeluruh, beberapa dampak utama kemiskinan diantaranya: Kesehatan yang buruk, Perumahan yang tidak layak, Ketidaksetaraan dan diskriminasi, Keterbatasan pendidikan, Pengangguran atau pekerjaan yang tidak stabil, Ketidakstabilan sosial dan konflik serta Keterpurukan mental dan emosional Dampak-dampak kemiskinan ini tidak hanya merugikan masyarakat atau individu yang hidup dalam kemiskinan tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan dengan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan ketidakstabilan sosial, dan menciptakan ketidaksetaraan yang lebih signifikan (Nurrahmah et al., 2024).

## 2. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi di mana secara berkelanjutan terjadi perbaikan harga umum barang serta layanan dalam rentan waktu tertentu, Inflasi mengindikasikan penurunan kekuatan nilai mata uang, sehingga setiap unit uang menjadi kurang bernilai relatif terhadap barang-barang dan jasa yang dibelinya.

Inflasi diukur melalui pengamatan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang memantau perubahan mean dalam harga-harga sekumpulan jasa dan barang yang sering diperoleh oleh pembeli dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat timbul akibat sejumlah faktor yang berbeda, termasuk :

1. Permintaan yang melebihi penawaran dalam perekonomian (Inflasi Permintaan).
2. Kenaikan biaya produksi yang kemudian ditransfer kepada konsumen dalam bentuk nilai harga melambung tinggi (Inflasi Biaya).
3. Kenaikan harga pada bahan baku atau komoditas tertentu digunakan dalam proses produksi (Inflasi Biaya).

Inflasi yang berada pada tingkat yang moderat dapat dianggap sebagai hal yang normal dalam perekonomian dan dapat mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Tetapi, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali bisa mengakibatkan berbagai masalah dalam ranah ekonomi, dan distorsi dalam alokasi sumber daya (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023).

Pemerintah dan Bank Sentral biasanya menggunakan kebijakan moneter serta fiskal digunakan pada saat mempertahankan keseimbangan harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil adalah tujuan dari mengelola tingkat inflasi dalam perekonomian (Maulidah & Fauziah, 2025). Peran Bank Sentral, seperti Bank Indonesia, dalam mengatur suku bunga dan mengendalikan pasokan uang merupakan salah satu alat untuk mengatasi Inflasi.

Penyebab inflasi di Indonesia sama dengan negara-negara lain, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Berikut penyebab umum dari Inflasi di Indonesia (Maulidah & Fauziah, 2025):

1. Peningkatan permintaan  
Salah satu penyebab utama inflasi adalah permintaan yang melebihi penawaran barang dan jasa di pasar. Hal ini seringkali terjadi saat ekonomi tumbuh pesat dan tingkat konsumsi meningkat secara signifikan. Ketika permintaan meningkat, harga barang dan jasa cenderung naik.
2. Kenaikan harga komoditas  
Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan fluktuasi harga komoditas seperti gas alam, minyak mentah, dan produk pertanian dapat mempengaruhi tingkat inflasi.
3. Biaya produksi yang meningkat

Kenaikan biaya produksi seperti kenaikan upah tenaga kerja, harga bahan baku atau biaya operasional lainnya dapat mendorong produsen untuk menaikkan harga produk mereka. Hal ini dapat mengakibatkan efek domino di seluruh rantai pasokan, meningkatkan harga di pasar.

4. Devaluasi mata uang  
Jika nilai tukar mata uang domestik mengalami penurunan drastis terhadap mata uang asing dapat menyebabkan kenaikan harga barang impor yang kemudian dapat memicu inflasi secara keseluruhan.
5. Kenaikan pajak atau tarif  
Kenaikan pajak atau tarif barang tertentu dapat menyebabkan kenaikan harga barang tersebut di pasar domestik yang dapat menyebabkan inflasi.
6. Kebijakan moneter yang longgar  
Bank Sentral terlalu banyak mencetak uang yang menyebabkan terlalu banyak uang beredar di ekonomi, atau menurunkan suku bunga secara signifikan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.
7. Faktor eksternal  
Krisis finansial, fluktuasi harga komoditas dunia, atau kebijakan ekonomi negara-negara mitra dagang dapat memengaruhi inflasi di Indonesia melalui dampaknya terhadap ekonomi global dan perdagangan internasional.
8. Bahan Bakar Minyak (BBM) mengalami kenaikan  
Kenaikan nilai harga pada BBM dapat berdampak langsung terhadap biaya produksi dan biaya hidup secara umum. Peningkatan harga bahan bakar minyak dapat menyebabkan peningkatan biaya transportasi, produksi barang, dan layanan, sehingga menyebabkan kenaikan harga secara keseluruhan di pasar.

Semakin meningkatnya tingkat Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa naik, yang pada akhirnya mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Situasi ini dapat berpotensi menimbulkan tingkat kemiskinan (Wanda Nuraini & Risqiyah, 2024).

Dampak Inflasi terhadap individu maupun masyarakat, antara lain menyebabkan menurunnya taraf hidup masyarakat, serta dapat memperburuk distribusi pendapatan. Orang-orang yang memiliki pendapatan stabil

merasakan penurunan daya beli mereka, serta individu yang memiliki kekayaan tunai juga akan mengalami penurunan nilai. Namun, orang-orang yang memiliki aset tetap, seperti lahan atau struktur, mungkin dapat bertahan atau bahkan meningkatkan nilai kekayaan mereka secara substansial. Hal ini menyebabkan meningkatnya kesenjangan pendapatan antara kelompok dengan pendapatan tetap dan para pemilik aset tetap (Siti Kharisatul Ulya et al., 2025). Selain dampak terhadap individu maupun masyarakat dampak inflasi baik secara positif maupun negatif, tergantung pada tingkat dan kestabilan inflasi tersebut. Berikut adalah beberapa dampak dari inflasi (Hetu Nurhasanah & Ferdy Agung Nugroho, 2024):

1. Menurunkan Daya Beli
2. Mendorong Konsumsi dan Investasi
3. Pengurangan Nilai Utang
4. Mengurangi Nilai Saham dan Obligasi
5. Mengurangi Pengeluaran Pemerintah
6. Mengurangi Daya Saing Ekspor
7. Memperburuk Ketidakpastian Ekonomi

Inflasi dikelompokkan berdasarkan seberapa luas pengaruhnya terhadap harga. Jika hanya sejumlah barang tertentu yang mengalami kenaikan harga, maka situasi tersebut menggambarkan apa yang disebut sebagai inflasi tertutup (*Closed Inflation*). Selanjutnya, bila peningkatan tarif melibatkan seluruh barang secara menyeluruh, kondisi ini disebut inflasi terbuka (*Open Inflation*). Selain itu, jika Inflasi sangat ekstrem sehingga harga-harga terus meningkat dengan cepat dan nilai uang turun secara signifikan sehingga orang tidak dapat menahan uangnya, itu disebut sebagai hiperinflasi (Fadilla, 2017). Selanjutnya Inflasi juga bisa dibedakan berdasarkan tingkat keparahannya :

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun).
2. Inflasi sedang (antara 10% - 30% pertahun)
3. Inflasi berat (antara 30% - 100% pertahun)
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% pertahun)

Pengukuran inflasi menggunakan cara mengakumulasi persentase perubahan dari suatu Indeks harga (Arko Pujadi, 2022). Indeks harga ini mencakup :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI)

Adalah sebuah ukuran statistik yang digunakan untuk memantau perubahan harga barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumen. IHK sering digunakan oleh Pemerintah, Bank Sentral, dan Lembaga

Keuangan sebagai salah satu indikator utama untuk mengukur stabilitas harga dan kesejahteraan konsumen.

2. Indeks Biaya Hidup atau *Cost Of Living Index*

Adalah sebuah indikator harga yang digunakan untuk mengukur biaya hidup relatif dari waktu ke waktu atau wilayah. Indeks ini yang mengukur perbedaan harga barang dan jasa serta memperhitungkan kemungkinan substitusi dengan barang lain jika harga bervariasi.

3. Indeks Harga Produsen (IHP) atau *Producer Price Index* (PPI)

Adalah ukuran statistik dapat diaplikasikan guna mengamati bagaimana harga barang berubah. pada tahap produksi, sebelum barang-barang tersebut dijual kepada konsumen akhir. IHP sering digunakan oleh ekonom, analis keuangan, dan pengambil kebijakan untuk mengawasi tren harga di tingkat produksi dan mengantisipasi dampaknya terhadap ekonomi secara keseluruhan.

4. Indeks Harga Komoditas atau *Commodity Price Index*

Harga Komoditas merupakan indeks yang menilai dengan menggunakan bobot tetap atau rata-rata dari harga komoditas tertentu, yang mungkin didasarkan pada harga spot atau harga berjangka. Hal ini bertujuan untuk mewakili kelas aset komoditas secara umum atau sebagian, seperti energi atau logam serta Indeks Harga Komoditas ini melacak sekelompok komoditas untuk mengukur kinerjanya.

5. Indeks Harga Barang Modal (IHBM) atau *Capital Goods Price Index* (CGPI)

Merupakan indikator statistik yang dipergunakan untuk mengawasi perkembangan harga barang modal atau perlengkapan yang dipakai dalam proses produksi.

6. Deflator Produk Domestik Bruto

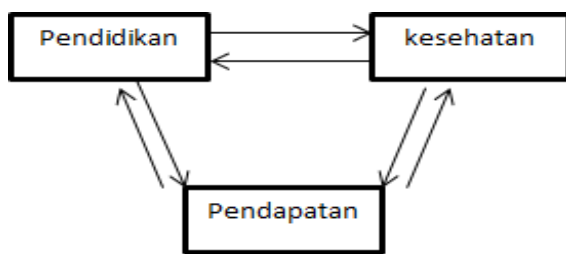
Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan parameter yang digunakan untuk mengevaluasi fluktuasi harga dari keseluruhan produk dan layanan yang dihasilkan dalam konteks ekonomi suatu negara. Deflator PDB seringkali dipergunakan oleh lembaga pemerintah, bank sentral, dan pakar ekonomi guna memantau stabilitas harga serta

kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh.

### 3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah sebuah parameter statistik yang dipergunakan guna mengevaluasi tingkat kemajuan manusia dalam suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dikonseptualisasikan pada tahun 1990, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkenalkan konsep ini sebagai alternatif untuk menilai kemajuan suatu negara selain menggunakan pendapatan Nasional atau pendapatan per kapita. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggabungkan beberapa dimensi kunci pembangunan manusia, yaitu pendidikan, kesehatan, serta taraf hidup yang layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai alat melihat perbandingan tingkat perkembangan manusia antar Negara dan untuk memonitor perkembangan dalam mencapai tujuan pembangunan manusia.



Gambar 4. Hubungan 3 Dimensi IPM

Komponen-komponen utama dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai berikut :

1. Kesehatan  
Kesehatan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengacu pada kondisi kesehatan penduduk suatu negara atau area yang diukur menggunakan metrik harapan hidup saat lahir.
2. Pendidikan  
Pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur tingkat akses, partisipasi, dan kualitas pendidikan suatu negara atau wilayah, indikator yang digunakan meliputi rata-rata lama sekolah yang dihabiskan oleh penduduk dewasa dan tingkat melek huruf atau angka melek huruf.
3. Standar hidup yang layak  
Dimensi ini mengacu pada tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial penduduk suatu negara atau wilayah, yang dihitung dengan menggunakan pendapatan per kapita

sebagai paritas daya beli (PDB per kapita dalam PPP).

Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diantaranya guna menunjukkan tingkat pembangunan pada manusia, termasuk:

1. Mengukur Kemajuan Pembangunan Manusia  
Salah satu tujuan utama Indeks Pembangunan Manusia adalah mengukur kemajuan dalam pembangunan manusia suatu negara dari waktu ke waktu.
2. Mengidentifikasi Ketimpangan dan Kesenjangan Sosial  
IPM dapat digunakan untuk melihat perbedaan dalam akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda.
3. Membandingkan Tingkat Pembangunan Manusia lintas Negara  
Indeks Pembangunan Manusia digunakan sebagai alat untuk membandingkan tingkat kemajuan manusia di antara berbagai negara, dengan memperhatikan dimensi kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. IPM memungkinkan perbandingan yang lebih akurat antara negara-negara dengan tingkat pembangunan yang berbeda.
4. Mendorong Tanggung Jawab Pemerintah dan Transparansi  
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan sarana bagi masyarakat sipil dan organisasi non-Pemerintah untuk mengawasi dan menilai pencapaian Pemerintah dalam mencapai target Pembangunan pada manusia.
5. Merumuskan Kebijakan Pembangunan yang Lebih Efektif  
IPM dapat digunakan oleh Pemerintah dan pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif, dengan memahami dimensi-dimensi utama pembangunan manusia yang mempengaruhi IPM.
6. Mendorong Perhatian pada Dimensi-Dimensi Penting Pembangunan Manusia  
IPM membantu dalam menyoroti pentingnya dimensi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi dalam pembangunan manusia. Hal ini mendorong Pemerintah dan organisasi untuk memberikan prioritas pada penyediaan layanan kesehatan yang berkualitas, pendidikan yang terjangkau dan berkualitas, serta peluang ekonomi bagi semua warga.

Salah satu ukuran yang digunakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menilai kemajuan perkembangan manusia di suatu negara. Human Development Index (HDI) mengukur kemajuan dalam tiga dimensi utama Pembangunan manusia, yakni aspek kesehatan (dinyatakan dengan harapan hidup), pendidikan (diukur dengan rata-rata tahun sekolah serta tingkat melek huruf), serta taraf hidup layak (dikalkulasikan melalui pendapatan riil per kapita). Peringkat kinerja *Human Development Index* (HDI) dinyatakan dalam skala 0,0 hingga 100,0 dengan kategori sebagai berikut :

1. Sangat Tinggi : HDI diatas 80,0
2. Tinggi : HDI antara 70,0 dan 80,0
3. Sedang : HDI antara 60,0 dan 70,0
4. Rendah : HDI dibawah 60,0

Indonesia memiliki beberapa indikator pembangunan manusia yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan Pembangunan manusia baik secara Nasional, Regional, maupun Lokal. Berikut beberapa contoh Indeks Pembangunan Manusia (IPM ) yang diterapkan di Indonesia :

1. Indeks Pembangunan Manusia Nasional (IPM Nasional)
2. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi (IPM Provinsi)
3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota (IPM Kabupaten/Kota)
4. Indeks Desa Maju (IDM)
5. Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM)
6. Indeks Ketahanan Keluarga (IKK)

#### 4. Pengangguran

Pengangguran adalah istilah yang diterapkan untuk menggambarkan situasi ketika individu-individu yang memiliki kemampuan kerja yang baik dan siap untuk bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi serta preferensinya. Dalam konteks perekonomian, pengangguran terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan antara jumlah orang yang bekerja atau mencari pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang tersedia serta kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja. Pengangguran tidak hanya memiliki dampak individu, tetapi juga dapat memiliki dampak yang luas pada perekonomian secara keseluruhan. Dampak negatif dari pengangguran termasuk penurunan pendapatan individu, penurunan konsumsi, meningkatnya ketergantungan pada bantuan sosial, ketidakstabilan sosial, dan

penurunan produktivitas ekonomi secara keseluruhan (Muhammad Sabiq, 2021).

Pengangguran sering dikelompokkan menjadi tiga jenis tergantung pada penyebabnya, yakni: 1). Pengangguran Friksional, ketika seseorang beralih dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, mereka mengalami pengangguran sementara atau ketika lulusan baru mencari pekerjaan pertama mereka setelah menyelesaikan pendidikan mereka. 2). Pengangguran Struktural adalah sebagai hasil dari ketidaksetaraan antara kemampuan skill serta kualifikasi yang dimiliki oleh individu pencari kerja dengan kebutuhan yang ada di pasar kerja. 3). Pengangguran Konjungtur, bentuk pengangguran yang terjadi akibat dari perubahan siklus bisnis ekonomi (Mulyadi, 2024).

Tingginya jumlah Pengangguran memiliki dampak negatif yang signifikan pada perekonomian, antara lain yaitu :

- Pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan dan daya beli individu yang terpengaruh, yang mengakibatkan ketidakstabilan keuangan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal dan kesehatan.
- Individu yang menganggur tidak berkontribusi pada produksi barang dan jasa, menyebabkan penurunan produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan secara luas di masyarakat.
- Pengangguran dapat menjadi penghambat utama dalam upaya pembangunan ekonomi nasional karena mengurangi produktivitas, menghambat investasi, dan menciptakan ketidakstabilan yang menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- Pengangguran dapat meningkatkan jumlah kemiskinan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan peningkatan tindak kriminal karena individu yang kesulitan mencari pekerjaan mungkin beralih ke kegiatan ilegal untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- Tingginya jumlah pengangguran dapat mengurangi kepercayaan investor dan menghambat investasi dalam pembangunan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia.
- Pengangguran dapat mengurangi penerimaan pajak penghasilan Negara, membatasi

kemampuan pemerintah untuk menyediakan layanan publik dan infrastruktur ekonomi.

- Pengangguran yang tinggi dapat menciptakan ketidakstabilan dalam perekonomian, serta meningkatkan ketegangan sosial dan politik dalam masyarakat.

### 5. Hubungan antara variabel penelitian

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki keterkaitan kuat dengan tingkat kemiskinan. Peningkatan IPM—yang mencerminkan kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup—umumnya selaras dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada masa kini, tetapi juga berpengaruh pada generasi mendatang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan berpendidikan memiliki peluang ekonomi yang lebih baik, yang mendukung pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan. (Safuridar & Natasya Ika Putri, 2019), menjelaskan bahwa IPM, melalui indikator seperti harapan hidup, literasi, dan pendidikan, berkontribusi secara positif terhadap pengurangan ketimpangan dan kemiskinan.

Hubungan Inflasi dan Kemiskinan dimana Inflasi berperan signifikan terhadap kesejahteraan, khususnya bagi kelompok berpenghasilan rendah. Kenaikan inflasi menyebabkan lonjakan harga barang dan jasa, sehingga menggerus daya beli masyarakat. Kelompok miskin paling terdampak karena mayoritas penghasilan mereka digunakan untuk kebutuhan pokok seperti makanan, transportasi, dan tempat tinggal. Di Provinsi Jambi, inflasi turut memengaruhi harga pangan dan energi, pendapatan sektor informal, serta stabilitas ekonomi secara umum. Inflasi memiliki korelasi positif terhadap tingkat kemiskinan, ketika inflasi naik, jumlah penduduk miskin cenderung meningkat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi prioritas dalam kebijakan ekonomi melalui strategi stabilisasi harga (Primandari, 2018).

Pengangguran berkontribusi besar terhadap peningkatan kemiskinan karena hilangnya sumber penghasilan. Tanpa pekerjaan, individu kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, dan pendidikan. Di Provinsi Jambi, menurut (Sirait et al., 2018) dampak pengangguran terhadap kemiskinan bersifat negatif namun tidak signifikan secara statistik.

Hal ini disebabkan karena definisi pengangguran mencakup lebih dari sekadar tidak bekerja, melainkan juga mencakup mereka yang tidak memenuhi jam kerja optimal atau bekerja di bawah kapasitas produktifnya. Ketidaksesuaian waktu kerja, rendahnya intensitas kerja, dan kurangnya produktivitas dapat menyebabkan pendapatan yang tidak mencukupi, sehingga tetap berisiko terhadap kemiskinan meski individu tersebut bekerja.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menurut (Rusydia. Siroj, 2024) metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk membuktikan sebuah teori dengan cara mengukur beberapa variabel penelitian dengan tujuan untuk membuktikan dan mengembangkan teori serta hipotesis-hipotesis yang berkaitan terhadap sebuah objek atau fenomena yang sedang terjadi. Metode Kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara sistematis dan objektif dengan menggunakan analisis statistik yang tepat. Pendekatan ini biasanya digunakan dalam penelitian eksplanatori atau eksperimental, di mana peneliti ingin mengidentifikasi dan menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel tertentu dengan memakai data yang dikumpulkan secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, metode Kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang komprehensif tentang fenomena yang diselidiki melalui analisis statistik yang kuat dan hasil yang dapat diuji secara objektif (Paulus Robert Tuerah, 2023).

Jenis dan sumber data penelitian diperoleh dari data sekunder dengan jenis data time series atau rentang waktu meliputi periode tahun 2014 hingga 2023. Data diambil dari beragam sumber, termasuk laporan Badan Pusat Statistik (BPS), artikel jurnal, situs web, penelitian sebelumnya, dan referensi lainnya bersifat relevan dengan subjek penelitian ini. Variabel yang diselidiki meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1), Inflasi (X2), pengangguran (X3) dan Kemiskinan di Provinsi Jambi (Y). Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, di mana dilakukan analisis literatur seperti berbagai jurnal serta buku yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Metode analisis data pertama dengan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif

bertujuan mengilustrasikan data secara sistematis guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ciri-ciri atau karakteristik data, pola, dan distribusi data. Metode ini juga untuk menggambarkan atau meringkas data sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau peneliti. Analisis deskriptif perkembangan Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan jumlah Pengangguran di Provinsi Jambi dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$G = \frac{X_t - X_{(t-1)}}{X_{(t-1)}} \times 100$$

%.....1

*Keterangan diumana G (Tingkat pertumbuhan dalam satuan presentasi %)*

$X_t$  = Nilai variable  $X$  pada tahun  $t$

$X_{(t-1)}$  = Nilai variable  $X$  pada tahun sebelumnya

Metode analisis kedua menggunakan Analisis kuantitatif berupa Regresi Berganda. Pendekatan Regresi Berganda dipakai merujuk pada teknik statistik yang diperlukan guna mengeksplorasi relasi antara variabel dependen (Y) dengan dua variabel independen atau lebih (X) dari waktu ke waktu (*time series*). Adapun persamaan regresi berganda pada penelitian ini diterapkan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots 2$$

Dimana  $Y$  (Kemiskinan dalam satuan jiwa),  $\alpha$  (Konstanta),  $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  (Koefisien Regresi),  $X_1$  (IPM dalam persen),  $X_2$  (Inflasi dalam persen),  $X_3$  (Pengangguran dalam jiwa), serta  $e$  (Error Term). Dalam analisis regresi, pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F dan Uji t. Uji F digunakan untuk menilai apakah secara simultan variabel-variabel bebas (independen) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Sementara itu, Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, guna melihat apakah kontribusi individualnya signifikan dalam model regresi.

Kedua jenis uji ini umumnya menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tidak memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $\text{sig} \leq 0,05$ , maka seluruh variabel independen

secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

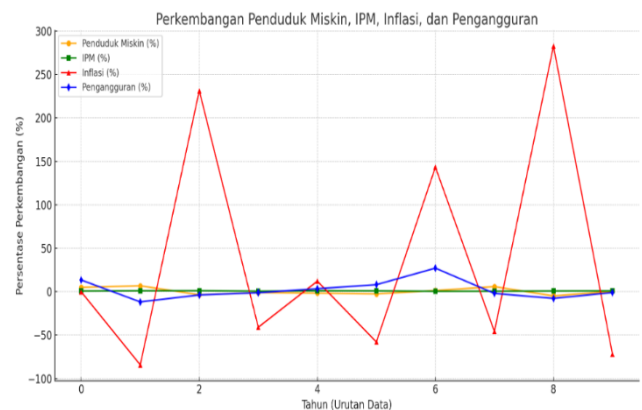
Selanjutnya, Uji t juga mengungkap apakah koefisien dari masing-masing variabel independen berbeda secara signifikan dari nol, yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut secara individual memiliki pengaruh nyata dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Pengujian terakhir yang dilakukan adalah Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$  atau R-Square). Uji ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1. Apabila nilai  $R^2$  mendekati nol, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabilitas variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati satu menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model (Dimas et al., 2020).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Deskriptif

Kondisi Kemiskinan, Inflasi, Pengangguran dan IPM Provinsi Jambi 2014 – 2023 seperti pada Grafik 1. berikut ini:



Gambar 5 Grafik Kondisi Kemiskinan, Inflasi, Pengangguran dan IPM Provinsi Jambi 2014 - 2023

Pada Grafik 1, terlihat Dimana perkembangan penduduk miskin pada periode 2014 sampai 2023 berfluktuasi cukup besar Dimana perkembangan kemiskinan tertinggi mencapai 6.73%, dan penurunan terdalam - 4.93%. Kondisi ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan tidak stabil, kemungkinan karena pengaruh eksternal seperti krisis harga atau ketenagakerjaan. Selanjutnya Perkembangan IPM periode 2014 sampai 2023 Cenderung stabil dan

positif, berkisar antara 0.4% hingga 1.06%. Ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia meningkat secara konsisten, meskipun dampaknya pada pengurangan kemiskinan belum selalu langsung terlihat.

Perkembangan Inflasi periode 2014 sampai 2023 (%), sangat volatil dengan nilai ekstrem: dari -84.29% ke +282.63%. Ketidakstabilan inflasi ini sangat berpotensi mengganggu daya beli masyarakat, terutama masyarakat miskin, sehingga bisa memperburuk kondisi kemiskinan dan perkembangan Pengangguran periode 2014 sampai 2023 (%) juga berfluktuasi, dari penurunan sebesar -11.83% hingga kenaikan 27.07% artinya Ketika pengangguran meningkat tajam, angka kemiskinan cenderung naik, seperti yang terlihat pada beberapa titik data.

Hasil persamaan regresi berganda Pengaruh pengaruh IPM, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi 2014 sampai 2023 sebagai berikut.

Tabel 1 Coefficients<sup>a</sup> Pengaruh IPM, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2014 sampai 2023

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 423.987                     | 211.690    |                           | 2.003  | .092 |
| IPM          | -4.530                      | 2.461      | -.812                     | -1.840 | .115 |
| INFLASI      | -1.909                      | 1.200      | -.576                     | -1.590 | .163 |
| PENGANGGURAN | 38.279                      | 57.255     | .273                      | .669   | .529 |

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan dari hasil regresi pada tabel 5.5 di dapat persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = 423,987 - 4,530X_1 - 1,909X_2 + 38,279X_3 + e$$

Hasil yang didapat seperti pada persamaan diatas mengandung makna diamana:

1. Diketahui nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 423,987 hal ini berarti bahwa jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi, dan Pengangguran konstan atau tetap maka Kemiskinan di Provinsi Jambi meningkat sebesar 423,987 jiwa.
2. Diketahui bahwa koefisien ( $X_1$ ) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat sebesar 1 persen dan variabel ( $X_2$ ) Inflasi dan variabel ( $X_3$ ) Pengangguran di anggap konstan atau tetap maka Kemiskinan di

Provinsi Jambi mengalami penurunan sebesar 4,530 persen.

3. Diketahui bahwa koefisien ( $X_2$ ) Inflasi meningkat sebesar 1 persen dan variabel ( $X_1$ ) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel ( $X_3$ ) Pengangguran di anggap konstan atau tetap maka Kemiskinan Provinsi Jambi mengalami penurunan sebesar 1,909 persen.
4. Diketahui bahwa koefisien ( $X_3$ ) jumlah pengangguran meningkat sebesar 1 persen dan variabel ( $X_1$ ) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel ( $X_2$ ) inflasi di anggap konstan atau tetap maka Kemiskinan Provinsi Jambi mengalami peningkatan sebesar 38,279 jiwa.

Hasil SPSS untuk Uji signifikansi parsial Uji t diketahui hasil dimana hasil analisis pengaruh IPM, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan dengan hasil dimana IPM nilai sig (0,115), inflasi (0,163) dan Pengangguran sebesar (0,529) yang lebih besar dari 0,05 menjelaskan dimana IPM, Inflasi dan Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi pada periode tahun 2014-2023.

Hasil uji F atau uji Anova (*Analysis of Variance*) dengan menggunakan alat analisis SPSS, diperoleh data seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 hasil uji Anova (Uji-F) Pengaruh IPM, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2014 sampai 2023

| ANOVA <sup>a</sup> |                |    |             |       |                   |
|--------------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1 Regression       | 252.511        | 3  | 84.170      | 1.508 | .305 <sup>b</sup> |
| Residual           | 334.914        | 6  | 55.819      |       |                   |
| Total              | 587.425        | 9  |             |       |                   |

a. Dependent Variable: PENDUDUK MISKIN

b. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, INFLASI, IPM

Pada Tabel 2 hasil uji didapatkan nilai signifikansi F sebesar  $0,305 > 0,05$ . Dan hasil tersebut menjelaskan dimana semua variabel Independet (IPM, Inflasi, dan Pengangguran) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2014-2023. Selanjutnya untuk melihat besaran pengaruh dari Variabel Independent terhadap Variabel Dependent maka dilakukan Uji Koefisien Determinasi  $R^2$ . Dan hasil yang didapatkan seperti pada tabel berikut ini .

Tabel 3. Model Summary Uji Koefisien Determinasi pengaruh IPM, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi periode 2014 sampai 2023

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .656 <sup>a</sup> | .430     | .145              | 7.47121                    |

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, INFLASI, IPM

Pada Tabel 3 diatas nilai  $R^2$  yaitu 0,430 menunjukkan hasil Regresi yang menunjukkan bahwa 43% Kemiskinan di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh IPM, Inflasi, dan Pengangguran. Sedangkan sisanya 57% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan (Fauzi Nur Kholis & Gunarto, 2025) dimana IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dikarenakan adanya ketertinggalan, ketidaksempurnaan pasar serta minimnya modal menyebabkan produktivitas rendah, akibatnya pendapatan yang diperoleh juga akan rendah. Beberapa strategi Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi yaitu berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat, yang merupakan komponen utama IPM. (Febrian Pratama & Aisyah, 2023) menambahkan beberapa solusi meningkatkan pengaruh IPM terhadap kemiskinan melalui:

1. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan dengan memperkuat akses ke pendidikan dasar hingga menengah dengan membangun lebih banyak sekolah di daerah terpencil dan meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan,
2. Peningkatan kualitas layanan kesehatan dengan membangun dan meningkatkan fasilitas kesehatan di seluruh wilayah, terutama di daerah terpencil, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan yang memadai, menggalakkan program kesehatan ibu dan anak untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan status gizi anak-anak.
3. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi dan Akses Keuangan dengan memberdayakan UMKM melalui program pelatihan,

pemberian bantuan modal, serta pendampingan usaha, memfasilitasi akses terhadap layanan keuangan melalui lembaga keuangan mikro dan program perbankan untuk masyarakat pedesaan, sehingga mereka dapat memperoleh pinjaman atau bantuan modal untuk usaha. Serta menyalurkan bantuan sosial yang lebih terarah kepada masyarakat miskin, seperti subsidi pangan, bantuan kesehatan, atau bantuan pendidikan agar mereka memiliki daya beli yang lebih baik.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi sesuai penelitian (Imas Sadiyah, 2024) yang berjudul pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. dan penulis merekomendasikan agar pemerintah mengimplementasikan kebijakan yang lebih efektif dan mengambil peran yang lebih aktif dalam mengelola pertumbuhan penduduk secara lebih baik. kebijakan ekonomi dan subsidi memiliki peran penting dalam meredam dampak Inflasi terhadap kemiskinan di beberapa daerah di Indonesia.

Hasil pengujian ditemukan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2014-2023. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Soleh Ahmad & Prima U Daniel, 2019) dimana hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu bersifat linier, tidak semua orang yang menganggur otomatis menjadi miskin, selama mereka masih mampu memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, yang sebagian disebabkan oleh pergeseran musim tanam yang lebih awal, mendorong buruh tani untuk beralih ke industri dan sektor lainnya.

Dalam upaya menekan pengangguran di Provinsi Jambi, pemerintah daerah menyiapkan berbagai langkah melalui program pelatihan dan pengembangan keterampilan, program padat karya, pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Kerja sama dengan sektor Swasta serta peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, fasilitas akses modal bagi pengusaha baru, membangun infrastruktur yang mendukung ekonomi lokal, mengembangkan pariwisata lokal, mendorong program industri kreatif dan digital.

## 5. KESIMPULAN

Selama periode 2014 hingga 2023, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang cukup berarti, mencerminkan kemajuan dalam sektor pendidikan, layanan kesehatan, serta taraf hidup masyarakat. Capaian ini mencerminkan kolaborasi antara pemerintah dan warga dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Namun demikian, pada periode yang sama, laju inflasi dan tingkat pengangguran menunjukkan gejala yang tidak stabil. Perubahan inflasi yang naik turun dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga bahan pokok, situasi ekonomi global, dan kebijakan fiskal nasional. Pengangguran pun turut mengalami dinamika yang menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja yang terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi dan kemampuan penciptaan lapangan kerja di wilayah tersebut.

Secara empiris, variabel IPM (X1), inflasi (X2), dan pengangguran (X3) terbukti memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun IPM meningkat, namun jika inflasi tinggi dan pengangguran belum teratasi, maka penurunan kemiskinan belum optimal. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu terus memperkuat sektor pendidikan dan kesehatan, menciptakan peluang kerja, serta memberdayakan masyarakat melalui wirausaha. Dukungan terhadap UMKM juga sangat penting karena sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan berperan strategis dalam menurunkan angka kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arko Pujadi. (2022). *Inflasi: Teori dan Kebijakan*.  
 Abdul, W., Suherman, S., Nedawati, R., Nurdin, N., Putra, A., & Pasla, B. N. (2025). Economic Growth, Unemployment, and Education as Determinants of Crime in Jambi Province: A Time-Series Analysis (2013–2022). *Jurnal Prajaiswara*, 6(1), 488–500.
- Dimas, A., Soedyfa, F., & Rochmawati, L. (2020). Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Diterminasi (R<sup>2</sup>). In *Jurnal Penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya Edisi XXX (Vol. 5, Issue 4)*.
- Endang Rahayu, S., Febriaty, H., Kapten Muchtar Basri No, J., & Utara, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Propinsi Sumatera Utara. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i>
- Fadilla. (2017). *Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional*.
- Fauzi Nur Kholis, & Gunarto, T. (2025). Analisis Pengaruh Kesenjangan Sosial, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung (2012-2023). *ECo-Buss*, 7(3), 2128–2142. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2243>
- Febrian Pratama, F., & Aisyah. (2023). Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Dan Upah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Bali Tahun 2018-2021. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10174>
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. In *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik (Vol. 3)*.
- Halim, A., Buhari, I., & Nurkodri, M. S. (2024). Analysis of District/City Economic Development Inequality in Jambi Province. *Jurnal Prajaiswara*, 5(1).
- Heti Nurhasanah, & Ferdy Agung Nugroho. (2024). Menghadapi Inflasi: Strategi Pengendalian dan Dampak Terhadap Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 56–72. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i2.3331>
- Imas Sadiyah. (2024). Pengaruh Inflasi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten.
- Isda, M. N., Ahmadsyah, I., & Hasnita, N. (2021). Analisis Konsep Kemiskinan (Studi Komparatif Konsep Badan Pusat Statistik dan Konsep Ekonomi Islam).
- Maharani, C., Amelia Ningrum, D., Eka Fatmawati, A., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. In *Journal of Macroeconomics and Social Development (Vol. 1, Issue 3)*. <https://economics.pubmedia.id/index.php/jmsd>

- Maulidah, N., & Fauziah, A. M. (2025). Peran Kebijakan Moneter Dan Fiskal Dalam Pengendalian Inflasi Dan Pengangguran.
- Muhammad Sabiq, R. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau dari Perspektif Konflik.
- Mulyadi, M. (2024). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat.
- Nadilla Berlian Agustina, & Yusuf, M. F. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode Bulan Februari Periode 2021-2024. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i1.1305>
- Nurkodri, M. S., Malau, A. R., & Amalia, F. (2023). Analysis of the Effect of Balance Funds on Economic Growth in Regency/Municipality in Jambi Province. *Jurnal Prajaiswara*, 4(1).
- Nurrahmah, A., Ningsih, R. S., Dafa, N., Elsabela, D., Metalin, A., Puspita, I., & Surabaya, U. N. (2024). Menelusuri Akar kemiskinan di Indonesia: Strategi dan Harapan Untuk Masa Depan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 31–34.
- Paulus Robert Tuerah. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kuantitatif).
- Primandari, N. R. (2018). Inflasi Dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. 6(1).
- RusydiA. Siroj. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data.
- Safuridar, & Natasya Ika Putri. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk. 3(1).
- Sirait, A. F., Yulmardi, ;, Prodi, A. B., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. 7(3), 2303–1255.
- Siti Kharisatul Ulya, Rindiani Rindiani, Gustina Masitoh, Chika Dwi Oktaviani, & Aditya Reza Rezola. (2025). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 100–123. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.21>
- Soleh Ahmad, & Prima U Daniel. (2019). Pengangguran dan Kemiskinan Di Provinsi Jambi.
- Tri, Y., Sekolah, U., & Islam, T. E. (2023). Breaking The Vicious Cycle Of Poverty. <https://doi.org/10.35310/tsarwatica.v5i01>
- Wanda Nuraini, F., & Risqiyah, B. (2024). Kebijakan Moneter Pada Bank Sentral di Indonesia. Juni, 222–224. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.519>